

Penguatan Pemahaman Siswa melalui Edukasi Pergaulan Sehat dan Pencegahan Kekerasan Seksual di SMPN 12 Sinjai Selatan

Rusnawati^{1*}, Afriza Andre Avianto², Nur Tasya³, Dicky Wahyudi⁴, Muhammad Afdal Amirullah⁵,
Reza Rismawati⁶, Nurvika Satya Handayani⁷, Nabila Fitriana⁸, Saqinah Nur Rahmi⁹, Rachel Nauli
Padauleng¹⁰, Reskiana¹¹, Nurul Qalbi¹², Dwi Hamdani¹³

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Ilmu Peternakan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹² Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹³ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: rusnawati.sawile@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, siswa memerlukan informasi yang sesuai dengan usia mengenai pergaulan sehat, batasan diri, dan pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi dan memperkuat pemahaman siswa mengenai ketiga aspek tersebut. Kegiatan dilaksanakan pada 4 September 2026 di SMPN 12 Sinjai Selatan dengan sasaran 80 siswa kelas IX. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 6 Desa Palae, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, UIN Alauddin Makassar, dan dihadiri oleh wakil kepala sekolah. Metode pelaksanaan meliputi persiapan materi, penyampaian edukasi menggunakan media PowerPoint, serta diskusi dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap perhatian, antusiasme, partisipasi, dan respons siswa selama kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, memperhatikan materi, dan berpartisipasi dalam diskusi serta tanya jawab. Siswa juga menunjukkan ketertarikan karena memperoleh informasi yang sebelumnya belum mereka ketahui. Temuan ini menggambarkan respons positif peserta terhadap kegiatan, tetapi belum membuktikan peningkatan pengetahuan secara kuantitatif karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya edukatif preventif untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai hubungan sosial yang sehat, batasan diri, dan pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi situasi tidak aman.

Kata Kunci: edukasi, kekerasan seksual, pergaulan sehat, pencegahan, remaja

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri, memperluas hubungan sosial, serta menghadapi berbagai situasi yang dapat memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, remaja memerlukan informasi yang akurat dan sesuai dengan tahap perkembangannya mengenai kesehatan, hubungan sosial, batasan diri, serta perlindungan dari kekerasan. Organisasi Kesehatan Dunia menekankan pentingnya penyediaan informasi yang sesuai usia, pengembangan keterampilan hidup, lingkungan yang aman, dan akses terhadap dukungan bagi remaja (World Health Organization [WHO], 2026b).

Pemahaman mengenai pergaulan sehat dan etika sosial merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan siswa sekolah menengah pertama. Relasi sosial yang positif memerlukan komunikasi yang baik, rasa saling menghormati, empati, serta kemampuan memahami batasan diri dan orang lain. Mustakim dan Pratiwi (2021) membahas hubungan antara kecerdasan interpersonal dan sikap empati pada siswa. Hal tersebut relevan dengan edukasi pergaulan sehat karena interaksi yang dilandasi sikap saling menghormati dapat mendukung terbentuknya hubungan sosial yang lebih positif. Melalui edukasi yang tepat, siswa diharapkan

mampu mengenali hubungan pertemanan yang sehat, memahami pengaruh lingkungan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Selain pemahaman mengenai pergaulan sehat, edukasi perlindungan diri perlu disampaikan dengan pendekatan yang sesuai usia dan tidak menghakimi. Pendidikan seksual komprehensif mencakup pemahaman mengenai hubungan, penghormatan, persetujuan, privasi, integritas tubuh, keselamatan, serta cara mengenali dan melaporkan kekerasan. WHO (2023) menjelaskan bahwa informasi yang akurat dan sesuai usia dapat membantu anak dan remaja mengembangkan keterampilan untuk membangun hubungan yang saling menghormati, membuat keputusan secara bertanggung jawab, dan mencari bantuan ketika diperlukan. Panduan teknis internasional juga menekankan pendekatan bertahap yang berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya (UNESCO dkk., 2018). Herat dkk. (2018) menjelaskan relevansi panduan tersebut sebagai kerangka berbasis bukti dalam pelaksanaan pendidikan seksual komprehensif.

Upaya pencegahan kekerasan seksual juga memiliki landasan hukum di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual mengatur pencegahan tindak pidana kekerasan seksual serta penanganan, perlindungan, dan pemulihan korban (Republik Indonesia, 2022). Di lingkungan pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menekankan perlindungan peserta didik serta keterlibatan warga sekolah dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026). Dengan demikian, edukasi kepada siswa dapat menjadi salah satu upaya pendukung untuk membangun kesadaran mengenai perlindungan diri dan lingkungan belajar yang aman.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 6 Desa Palae, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, UIN Alauddin Makassar, di SMPN 12 Sinjai Selatan pada 4 September 2026. Sasaran kegiatan adalah 80 siswa kelas IX, dan pelaksanaannya dihadiri oleh wakil kepala sekolah. Materi disampaikan secara langsung menggunakan media PowerPoint dan dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab. Informasi kuantitatif mengenai kondisi awal pengetahuan siswa tidak tersedia sehingga kegiatan ini tidak mengasumsikan tingkat pengetahuan awal tertentu.

Kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada pengintegrasian edukasi pergaulan sehat dan pencegahan kekerasan seksual dalam satu kegiatan edukasi langsung bagi siswa kelas IX melalui seminar interaktif. Tujuan kegiatan adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pergaulan sehat, batasan diri dalam berinteraksi, dan pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya ruang edukasi bagi siswa untuk mengenali hubungan sosial yang sehat, memahami perilaku yang tidak aman, serta menyadari pentingnya mencari bantuan kepada orang dewasa atau pihak tepercaya ketika menghadapi situasi yang merugikan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 4 September 2026 di SMPN 12 Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Khalayak sasaran adalah seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 80 orang. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 6 Desa Palae, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, UIN Alauddin Makassar, dengan kehadiran wakil kepala sekolah. Penetapan sasaran didasarkan pada pelibatan seluruh siswa kelas IX sebagai kelompok penerima edukasi. Informasi lebih terperinci mengenai prosedur pemilihan kelas tidak dilaporkan dalam naskah sumber.

2.1. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif dalam bentuk seminar. Pelaksanaan kegiatan mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan materi mengenai pergaulan sehat dan pencegahan kekerasan seksual. Tahap kedua adalah penyampaian materi secara langsung menggunakan media PowerPoint dengan bahasa yang disesuaikan untuk peserta didik. Materi mencakup hubungan sosial yang sehat, batasan diri, penghormatan terhadap tubuh dan privasi, serta pengenalan perilaku yang tidak aman. Tahap ketiga adalah diskusi dan tanya jawab. Sesi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan tanggapan, dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Rincian durasi setiap tahap dan materi pada setiap salindia tidak dilaporkan dalam naskah sumber.

2.2. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator keberhasilan proses yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap materi, antusiasme selama kegiatan, partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab, serta respons terhadap informasi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi selama kegiatan berlangsung. Naskah

sumber tidak melaporkan penggunaan lembar observasi terstandar, wawancara formal, ataupun instrumen pengukuran pengetahuan. Kegiatan juga tidak menggunakan pre-test dan post-test. Dengan demikian, evaluasi hanya menggambarkan respons dan keterlibatan peserta selama kegiatan, bukan besarnya perubahan pengetahuan secara kuantitatif.

2.3. Alur Pelaksanaan

Alur pelaksanaan kegiatan terdiri atas persiapan materi, penyampaian edukasi, diskusi dan tanya jawab, observasi respons siswa, serta evaluasi kegiatan. Urutan tersebut menggambarkan rangkaian pelaksanaan edukasi dan pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Persiapan Materi → Penyampaian Edukasi → Diskusi dan Tanya Jawab → Observasi Respons Siswa → Evaluasi Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan dan Cakupan Kegiatan

Kegiatan edukasi pergaulan sehat dan pencegahan kekerasan seksual terlaksana pada 4 September 2026 di SMPN 12 Sinjai Selatan. Kegiatan menyasar 80 siswa kelas IX dan dihadiri oleh wakil kepala sekolah. Pelaksanaan berbentuk seminar edukasi dengan bantuan media PowerPoint. Materi disampaikan secara terstruktur, kemudian peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Kehadiran wakil kepala sekolah merupakan bentuk dukungan pihak sekolah yang tercatat selama pelaksanaan kegiatan.

Materi kegiatan mencakup dua pokok bahasan utama. Pertama, pergaulan sehat, yang meliputi hubungan pertemanan positif, menjaga diri dalam pergaulan, mengenali pengaruh lingkungan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kedua, pencegahan kekerasan seksual, yang meliputi batasan diri, penghormatan terhadap tubuh dan privasi, pengenalan perilaku yang tidak dapat dibenarkan, serta pentingnya mencari bantuan ketika berada dalam situasi tidak aman. Kedua pokok bahasan tersebut disampaikan sebagai bagian dari upaya memberikan pemahaman dasar mengenai hubungan sosial yang sehat dan perlindungan diri.

3.2. Respons Peserta dan Hasil Evaluasi

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti seminar dengan antusias, memperhatikan materi, dan menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang disampaikan. Partisipasi juga terlihat pada sesi diskusi dan tanya jawab ketika siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan. Naskah kegiatan mencatat bahwa sejumlah informasi yang disampaikan merupakan informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh siswa, meskipun hal tersebut tidak diukur menggunakan instrumen formal.

Temuan tersebut menggambarkan respons positif dan keterlibatan peserta selama proses edukasi. Antusiasme, perhatian, dan partisipasi merupakan indikator proses yang relevan untuk menilai penerimaan peserta terhadap kegiatan. Namun, indikator tersebut bukan bukti langsung bahwa pengetahuan atau perilaku siswa mengalami peningkatan. Karena tidak terdapat pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, besarnya perubahan pemahaman siswa tidak dapat dihitung.

Batasan evaluasi tersebut perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil kegiatan. Temuan yang tersedia mendukung kesimpulan bahwa siswa menunjukkan respons positif selama seminar, tetapi belum cukup untuk menyatakan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan secara kuantitatif atau menghasilkan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

3.3. Pembahasan

Edukasi pergaulan sehat dapat dipahami sebagai upaya membantu siswa mengenali pola hubungan yang dibangun atas dasar komunikasi, tanggung jawab, rasa saling menghormati, dan kemampuan menjaga batasan diri. Pembahasan mengenai empati dan kecerdasan interpersonal relevan karena hubungan sosial melibatkan kemampuan memahami isyarat dan perasaan orang lain (Mustakim & Pratiwi, 2021). Meskipun demikian, kegiatan ini tidak mengukur perubahan empati atau kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, hubungan tersebut menjadi landasan konseptual bagi materi edukasi, bukan hasil yang telah diuji dalam kegiatan.

Pencegahan kekerasan seksual memerlukan pemahaman mengenai hak, persetujuan, privasi, integritas tubuh, pengenalan perilaku yang tidak aman, serta cara meminta bantuan. WHO (2023, 2026a) dan UNESCO dkk. (2018) menempatkan informasi sesuai usia dan pengembangan keterampilan sebagai bagian penting dari pendidikan yang mendukung hubungan sehat dan keselamatan. Herat dkk. (2018) juga menyoroti pentingnya kerangka berbasis bukti dalam pelaksanaan pendidikan seksual. Dalam konteks kegiatan ini,

pendekatan seminar yang disertai diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi materi. Namun, efektivitas pembelajaran jangka panjang belum dapat dipastikan berdasarkan observasi selama kegiatan saja.

Kegiatan ini juga relevan dengan kerangka perlindungan peserta didik di Indonesia. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 memberikan landasan hukum bagi upaya pencegahan kekerasan seksual (Republik Indonesia, 2022), sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 menempatkan budaya sekolah aman dan nyaman sebagai tanggung jawab yang melibatkan warga sekolah serta pihak terkait (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026). Oleh karena itu, edukasi satu kali dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesadaran, tetapi tidak menggantikan sistem perlindungan sekolah, mekanisme pelaporan, pendampingan, maupun layanan profesional yang diperlukan ketika terjadi kekerasan.

Faktor pendukung yang tercatat dalam kegiatan ini adalah kehadiran wakil kepala sekolah, antusiasme siswa, dan penggunaan PowerPoint yang membantu penyajian materi secara terstruktur. Naskah sumber tidak menguraikan faktor penghambat secara spesifik sehingga aspek tersebut tidak dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan data yang tersedia.

Keberlanjutan kegiatan dapat dipertimbangkan melalui edukasi berkala dan koordinasi dengan guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, orang tua atau wali, serta pihak terkait. Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi dapat diperkuat menggunakan instrumen sebelum dan sesudah edukasi, dengan memastikan instrumen dirancang sesuai usia, tujuan kegiatan, dan prinsip perlindungan peserta. Pendekatan tersebut dapat membantu mengukur perubahan pengetahuan secara lebih terarah tanpa menganggap hasil yang belum diukur sebagai capaian.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi pergaulan sehat dan pencegahan kekerasan seksual di SMPN 12 Sinjai Selatan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pergaulan sehat dan pencegahan kekerasan seksual dilaksanakan pada 4 September 2026 di SMPN 12 Sinjai Selatan dengan sasaran 80 siswa kelas IX. Kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 6 Desa Palae, UIN Alauddin Makassar, menggunakan metode seminar dengan media PowerPoint yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perhatian, antusiasme, partisipasi, dan ketertarikan terhadap materi, termasuk informasi yang sebelumnya belum mereka ketahui. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diterima secara positif sebagai salah satu upaya edukatif preventif untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan sosial yang sehat, batasan diri, dan pencegahan kekerasan seksual.

Namun, peningkatan pengetahuan siswa secara kuantitatif belum dapat disimpulkan karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan disarankan dilaksanakan secara berkala dengan dukungan sekolah dan pihak terkait serta dilengkapi metode evaluasi yang dapat mengukur

perubahan pengetahuan secara lebih terarah. Upaya tersebut diharapkan mendukung keberlanjutan edukasi dan penguatan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Herat, J., Plesons, M., Castle, C., Babb, J., & Chandra-Mouli, V. (2018). The revised international technical guidance on sexuality education—a powerful tool at an important crossroads for sexuality education. *Reproductive Health*, 15, Article 185. <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0629-x>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026>
- Mustakim, M., & Pratiwi, N. I. (2021). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan sikap empati pada siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i2.3419>
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6792. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>
- UNESCO, UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN Women, & World Health Organization. (2018). International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach (2nd revised ed.). UNESCO. <https://doi.org/10.54675/UQRM6395>
- World Health Organization. (2023, May 18). Comprehensive sexuality education: Questions and answers. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education>
- World Health Organization. (2026a, March 11). Comprehensive sexuality education. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/comprehensive-sexuality-education>
- World Health Organization. (2026b). Adolescent health. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>